

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA
MENGUNAKAN METODE EKSPERIMEN
KELAS IV SDN 13 NANGA TAYAP**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh
M A H Y A N
NIM F34210072**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA
MENGUNAKAN METODE EKSPERIMEN
KELAS IV SDN 13 NANGA TAYAP**

**M A H Y A N
NIM F34210072**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hery Kresnadi, M.Pd
NIP 196110251987031003**

**Drs. Abdussamad, M.Pd
NIP.19575031986031004**

Disahkan

Dekan,

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

**Dr. Aswandi
NIP 19580513 198603 1 002**

**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si
NIP 19510128 197603 1 001**

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA MENGUNAKAN METODE EKSPERIMEN KELAS IV SDN 13 NANGA TAYAP

Mahyan, Hery Kresnadi, Abdussamad
PGSD, FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak

Abstrak: Peningkatan Aktivitas Siswa Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Eksperimen Kelas IV SDN 13 Nanga Tayap. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan Metode Eksperimen di kelas IV SDN 13 Nanga Tayap. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah survey dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan hasil akhir diperoleh dari data siklus II yaitu aktivitas fisik 95,14%, aktivitas mental 86,11%, dan aktivitas emosional 98,33%. Adapun prosentase peningkatan atau selisih keseluruhan aktivitas fisik dari *base line* 34,03% ke siklus II 95,14% yaitu 61,11%. Dengan demikian kenaikan aktivitas fisik dapat dikategorikan “Tinggi”. Prosentase peningkatan atau selisih keseluruhan aktivitas mental dari *base line* 27,09% ke siklus II 86,11% yaitu 59,02%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan “Cukup Tinggi”. Prosentase peningkatan atau selisih keseluruhan aktivitas emosional dari *base line* 40,83% ke siklus II 98,33% yaitu 57,5%. Dengan demikian kenaikan aktivitas emosional dapat dikategorikan “Cukup Tinggi”. Hal ini berarti dengan menggunakan metode eksperimen dalam Ilmu Pengetahuan Alam aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat.

Kata Kunci: Peningkatan, metode eksperimen, aktivitas siswa

Abstract: Improved Student Learning Activities Science Experiment Method Using Class IV SDN 13 Nanga Tayap. This study aims to increase the activity of students in learning science experiments using Method in class IV SDN 13 Nanga Tayap. The method used is descriptive method while the study is a form of survey to the type of classroom action research. Based on the final results obtained from the second cycle of data ie 95.14% of physical activity, mental activity, 86.11%, 98.33% and emotional activity. The percentage increase or difference in overall physical activity from baseline to cycle II 34.03% 95.14% 61.11% ie. Thus the increase in physical activity can be categorized as "High". Difference in the overall percentage increase or mental activity from baseline to cycle II 27.09% 86.11% 59.02% ie. Thus the increase in mental activity can be categorized as "High Enough". Percentage increase in overall activity or emotional difference from base line to cycle II 40.83% 98.33% 57.5%. Thus increase the emotional activity can be categorized as "High Enough". This means that by using experimental methods in Natural Sciences students in learning activities increased.

Keywords: Improved, experimental methods, student activities

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat menekankan pada fakta, konsep dan proses. Sesuai dengan kurikulum siswa harus mampu mengkoordinasikan antara fakta-konsep-proses. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, mutlak diperlukan aktivitas pembelajaran yang maksimal agar siswa mendapat pengalaman belajar bukan hanya mendengar atau hanya sekedar mengetahui.

Secara umum yang hendak dicapai oleh serangkaian tujuan kurikuler pendidikan ilmu pengetahuan alam adalah supaya siswa memahami konsep ilmu pengetahuan alam itu sendiri, memiliki keterampilan ilmiah, serta bersikap ilmiah dan religius. Menurut Galton dan Harlen (dalam Kartono 2010: 10) yang terpenting dalam pendidikan ilmu pengetahuan alam bagi siswa ialah bagaimana caranya agar siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Sardiman (1986: 94) mengatakan bahwa dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Sementara itu Frobel (dalam Sardiman 1986 : 94) mengatakan bahwa manusia sebagai pencipta. Dalam ajaran agamapun diakui bahwa manusia adalah pencipta kedua setelah Tuhan. Secara alami anak didik mempunyai dorongan untuk mencipta. Prinsip utama yang dikemukakan Frobel adalah anak harus bekerja sendiri.

Dalam hal aktivitas ini, Rousseau (dalam Sardiman 1986: 95) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis.

Sesuai dengan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan adanya aktivitas. Baik yang menyangkut aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun aktivitas emosional.

Pentingnya aktivitas belajar dalam IPA, pada hakekatnya belajar adalah proses membangun makna dan pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pemikiran awal, dan perasaan siswa. Belajar bukan hanya menyerap pengetahuan yang sudah dibentuk oleh guru.

Dalam pembelajaran IPA juga ditekankan aktivitas belajar, karena akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh siswa merupakan hasil dari pengalaman dan penemuannya sendiri sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep, dan keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Tanpa aktivitas, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik. Amalia Supriati, dkk (2009: 2.5) Kurikulum ilmu pengetahuan alam lebih menekankan siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan luwes.

Sangat berbeda dengan kenyataan yang ada saat ini. Materi Ilmu Pengetahuan Alam masih disampaikan dengan cara mengajar yang konvensional. Pembelajaran masih bersifat membagi informasi dan penjelasan konsep serta pengertian yang berkenaan dengan materi yang dipelajari yang hasilnya berupa hapalan semata.

Keadaan seperti ini sangat jauh dari kaidah – kaidah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Serta tujuan kurikulum Ilmu pengetahuan Alam supaya siswa memiliki keterampilan dan sikap ilmiah. Terbukti di lapangan siswa kurang semangat dalam belajar, malas, dan tidak menyenangi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Sehingga siswa pasif dalam belajar dan kecenderungan aktivitasnya menurun. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan awal terhadap aktivitas belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang pada tanggal Pebruari 2013 dengan rincian sebagai berikut : (1) siswa yang melakukan aktivitas fisik adalah 34,03%, (2) siswa yang melakukan aktivitas mental adalah 27,09%, (3) siswa yang melakukan aktivitas emosional adalah 40,83%. Ini berarti ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, rendahnya aktivitas siswa dalam belajar, perlu solusi yang tepat agar aktivitas siswa dapat ditingkatkan. Di antara solusi yang tepat, guru perlu melakukan penelitian penggunaan metode yang sesuai yaitu dengan metode eksperimen. Atas dasar inilah yang membuat peneliti tergerak untuk mengangkat masalah ini kepermukaan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang.” Dengan harapan dapat memberikan sumbang saran terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan Metode Eksperimen pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang. Tujuan umum tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa tujuan khusus adalah (1) peningkatan aktivitas fisik siswa dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang. (2) peningkatan aktivitas mental siswa dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang.

(3) peningkatan aktivitas emosional siswa dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang.

Tannenbaum (dalam Asra, dkk.2008:58) menyatakan aktivitas merupakan suatu tingkat yang menggambarkan sejauh mana peran anggota dalam melibatkan diri pada kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam pelaksanaan tersebut.

Tim FKIP (2009:1.10) menyatakan belajar dan pembelajaran bagaikan dua sisi mata uang. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang permanen berdasarkan pengalaman yang diperoleh dan diinternalisasikan

oleh peserta didik. Seorang dikatakan belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak peduli menjadi peduli. Perubahan itu timbul karena terjadinya pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru serta perubahan sikap. Sementara itu, pembelajaran atau pengajaran adalah segenap upaya yang dilakukan untuk menciptakan situasi agar peserta didik belajar. Belajar tidak selalu dapat terjadi dengan sendirinya. Meskipun kunci terjadinya belajar terletak pada kemauan siswa, tetapi kemauan itu tidak muncul dengan sendirinya. Untuk itulah diperlukan guru yang dengan berbagai cara berusaha untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Maksud dari perilaku dalam pengertian belajar, terkait dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aktivitas pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja adanya interaksi antara guru dan siswa, dengan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Trinandita (<http://ipotes.wordpress.com>) menyatakan bahwa "hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa". Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Kaitannya dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, Paul D. Dierich (Oemar Hamalik, 2008: 172-173) membuat suatu daftar yang berisi bermacam-macam kegiatan siswa, antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (a) "Kegiatan *visual*, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati pekerjaan orang lain." (b) "Kegiatan lisan (*oral*), seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi." (c) "Kegiatan mendengarkan (*listening*), seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio." (d) "Kegiatan menulis (*writing*), seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket." (e) "Kegiatan menggambar (*drawing*), seperti menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola." (f) "Kegiatan metrik seperti, melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun," (g) "Kegiatan mental seperti, merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan." (h) "Kegiatan emosional seperti, minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain."

Kartono (2010: 3) mengatakan bahwa IPA adalah merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang salah sehingga dihasilkan kesimpulan yang benar. Jadi IPA mengandung 3

unsur : proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), produk (berkesimpulannya betul).

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar, menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah: (a) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya, (b). mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (c). mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (d). mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (e). meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, (f). menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (g). memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs. Beberapa tujuan tersebut dapat tercapai apabila terjadi aktivitas belajar di dalam kelas. (<http://www.sekolahdasar.net>)

Metode pembelajaran eksperimen lebih berpusat pada siswa. Menurut Nursyamsiar (2010: 51) metode eksperimen adalah prosedur pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode eksperimen menurut Djamarah, Bahri, Syaiful (2008) adalah sebagai berikut: Kelebihan Metode Eksperimen adalah (1) Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima kata guru atau buku. (2) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan. (3) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. Kekurangan Metode Eksperimen adalah (1) Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen. (2) Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran. (3) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

METODE

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Penelitian deskriptif maksudnya ialah menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel yang timbul menjadi objek penelitian (Burhan Bungin 2001: 48).

Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Sifat Penelitian pada penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang yang beralamat Desa Pangkalan Telok Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat dengan pelaksanaan di dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru dan siswa kelas IV SDN 13 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang yang berjumlah 24 orang.

Data yang akan diambil adalah dari guru berupa persiapan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan data Kegiatan belajar mengajar (KBM), adapun data siswa yang diambil adalah tentang aktivitas pembelajaran. Dalam penelitian ini teknik pengumpul data yang akan digunakan yaitu. (a) Observasi Langsung, Nana Sudjana, (1989: 109) menyatakan bahwa “Observasi adalah alat pengumpul data untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan”. Artinya metode observasi ini lebih menekankan dan menuntut panca indera peneliti untuk mengamati perubahan-perubahan pada obyek penelitian. (b) Dokumentasi, Dokumentasi ialah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah. (a) Lembar observasi, lembar observasi berupa indikator kinerja aktivitas siswa dan lembar observasi guru. Segala hal yang terjadi di luar indikator kinerja aktivitas siswa akan tercatat sebagai catatan lapangan bagi peneliti dan dilampirkan pada penelitian ini. (b) Dokumentasi, dokumentasi yang dimaksud ialah segala hasil pengamatan yang dituangkan dalam lembar observasi, dan foto-foto aktivitas belajar mengajar di kelas.

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Setelah menganalisis pertemuan pada siklus I, pada guru IPA RPP yang disusun belum sempurna sedangkan Kegiatan belajar Mengajar (KBM) belum berjalan maksimal sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan pada siswa belum menunjukkan aktivitas yang optimal. Analisis data dilakukan dengan menghitung prosentase aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Dan analisis data juga menghitung rata-rata proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru (peneliti). Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Yang didapat berdasarkan rumus sebagai berikut:

Menurut Anas Sudijono (2008:43)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

P = angka persentase

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu (number of case)

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV SDN 13 Nanga Tayap pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan kolaborator yakni Pengawas Sekolah. Penelitian ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan-permasalahan

yang ada di kelas tersebut. Permasalahan umum adalah belum meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan kelas adalah data guru berupa RPP dan KBM serta data siswa berupa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPA. Aktivitas belajar siswa yang terdiri dari aspek siswa yang aktif secara fisik (mengaktifkan panca indera yang dimiliki), siswa yang aktif secara mental (adanya keterlibatan intelektual), dan siswa yang aktif secara emosional (adanya keterlibatan kejiwaan dan perasaan untuk aktif dalam proses pembelajaran). Semua aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh dari observasi awal, siklus I, dan Siklus II. Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan perhitungan persentase.

Rekapitulasi Aktivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Eksperimen

No	Indikator	Base Line	Siklus I	Siklus II
A.	Aktivitas fisik			
	1. Siswa mengamati eksperimen	33,33%	66,67%	91,67%
	2. Siswa menulis/mencatat	45,83%	70,83%	100%
	3. Siswa yang mendengarkan penjelasan guru	37,5%	54,17%	91,67%
	4. Siswa membaca buku bahan ajar IPA	25%	58,33%	100%
	5. Siswa melakukan percobaan	25%	62,5%	100%
	6. Siswa memperhatikan pertanyaan dari guru	37,5%	66,67%	87,5%
	Rata-rata	34,03%	63,20%	95,14%
B.	Aktivitas mental			
	1. Siswa mengemukakan pendapat	41,67%	66,67%	83,33%
	2. Siswa berusaha memecahkan masalah dalam proses pembelajaran	12,5%	54,17%	87,5%
	3. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru	37,5%	62,50%	83,33%
	4. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atas materi yang belum dipahami	16,67%	58,33%	79,17%
	5. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	12,5%	54,17%	83,33%
	6. Siswa yang berdiskusi dengan teman sekelompoknya	41,67%	66,67%	100%
	Rata-rata	27,09%	60,42%	86,11%
C.	Aktivitas emosional			
	1. Siswa berani dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru	41,67%	70,83%	95,83%
	2. Siswa mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran	37,5%	66,67%	100%
	3. Siswa bersemangat dalam mengikuti	37,5%	66,67%	100%

	pembelajaran			
	4. Siswa bergembira mengikuti pembelajaran	50%	75%	100%
	5. Siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran	37,5%	66,67%	95,83%
	Rata-rata	40,83%	69,17 %	98,33 %

Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar siswa dengan metode pembelajaran Eksperimen.

Aktivitas fisik dijabarkan menjadi 6 indikator kinerja berupa siswa mengamati eksperimen, siswa menulis/mencatat, siswa mendengarkan penjelasan guru, siswa membaca buku bahan ajar IPA, siswa melakukan percobaan, dan siswa memperhatikan pertanyaan dari guru. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 34,03% pada *base line* menjadi 63,20% pada siklus I dengan selisih sebesar 29,17%, kemudian dari siklus I 63,20% menjadi 95,14% ke siklus II dengan selisih sebesar 31,94%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* 34,03% ke siklus II 95,14% yaitu 61,11%. Dengan demikian kenaikan aktivitas fisik dapat dikategorikan “Tinggi”.

Aktivitas mental dijabarkan menjadi 6 indikator kinerja berupa siswa mengemukakan pendapat, siswa berusaha memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atas materi yang belum dipahami, siswa yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 27,09% pada *base line* menjadi 60,42% pada siklus I dengan selisih sebesar 33,33%, kemudian dari siklus I 60,42% menjadi 86,11% ke siklus II dengan selisih sebesar 25,69%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* 27,09% ke siklus II 86,11% yaitu 59,02%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan “Cukup Tinggi”.

Aktivitas emosional dijabarkan menjadi 5 indikator kinerja berupa siswa berani dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, siswa mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa bergembira mengikuti pembelajaran, Siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 40,83% pada *base line* menjadi 69,17% pada siklus I dengan selisih sebesar 28,34%, kemudian dari siklus I 69,17% menjadi 98,33% ke siklus II dengan selisih sebesar 29,16%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* 40,83% ke siklus II 98,33% yaitu 57,5%. Dengan demikian kenaikan aktivitas emosional dapat dikategorikan “Cukup Tinggi”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil penelitian Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode Eksperimen Pada Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Penggunaan metode eksperimen ternyata mampu meningkatkan aktivitas fisik siswa pada pembelajaran IPA Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang, terbukti dari prosentase rata-rata aktivitas fisik dari *base line* 34,03% ke siklus II 95,14% terdapat selisih 61,11%. Dengan demikian kenaikan aktivitas fisik dapat dikategorikan “Tinggi”. (2) Penggunaan metode eksperimen ternyata mampu meningkatkan aktivitas mental siswa pada pembelajaran IPA Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang, terbukti dari prosentase rata-rata aktivitas mental dari *base line* 27,09% ke siklus II 86,11% terdapat selisih 59,02%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan “Cukup Tinggi”. (3) Penggunaan metode eksperimen ternyata mampu meningkatkan aktivitas emosional siswa pada pembelajaran IPA Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Ketapang, terbukti dari prosentase rata-rata aktivitas mental dari *base line* 40,83% ke siklus II 98,33% yaitu 57,5%. Dengan demikian kenaikan aktivitas emosional dapat dikategorikan “Cukup Tinggi”.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini maka dapat disarankan hal-hal berikut: (1) Ternyata penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa baik fisik, mental maupun emosional. (2) Supaya guru sering menggunakan metode eksperimen pada pembelajaran terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia Supriati, dkk. (2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anas Sudijono. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rasa Grapindo Persada.
- Asra, dkk. (2008). *Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif*. Bandung : CV. Wacana Prima.
- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Depdiknas. 2006. *Hakekat Pembelajaran IPA Di SD*. (Online). (<http://www.sekolahdasar.net> di akses 14 Pebruari 2013).
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sardiman A.M. (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim FKIP. 2009. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trinandita. (1984). *Aktivitas Siswa*. (online). (<http://ipotes.wordpress.com> diakses 14 Pebruari 2013).